

PERANCANGAN MOTIF BATIK CAP DENGAN INSPIRASI MINUMAN TRADISIONAL WEDANG UWUH UNTUK PAKAIAN

Yeyen Wulandari, Theresia Widiastuti

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Yeyen.wulandari06@gmail.com,

theresia_widiastuti@staff.uns.ac.id

Abstrak

Latar belakang proyek perancangan karya Tugas Akhir ini menciptakan batik kontemporer/kreasi baru dengan memanfaatkan visual wedang uwuh guna memperkenalkan dan melestarikan minuman tradisional wedang uwuh dimana di era modern ini minuman tradisional sudah mulai terlupakan. Karya ini akan mengeksplorasi bentuk wedang uwuh dengan komponen-komponen bahan penyusun wedang uwuh yang nantinya akan divisualkan kedalam desain motif batik cap. Tujuan dari perancangan ini yaitu untuk menambah alternatif desain corak batik di pasaran. Yang nantinya bukan hanya dinikmati sebagai kuliner saja tetapi juga melalui motif batik dan menjadi inovasi baru yang dapat menambah daya tarik masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari metode perancangan dengan mengacu pada teoripen ciptaan seni kriya menurut SP. Gustami, yang meliputi 3 tahap metode penciptaan seni kriya. Berdasarkan tahapannya, terdiri dari eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi melakukan pengamatan pengumpulan data melalui studi pustaka, studi visual, eksplorasi visual tentang tema yang diambil. Tahap perancangan dengan pembuatan desain untuk kemudian menghasilkan 8 alternatif desain. Pada tahap perwujudannya itu dengan merealisasikan desain terpilih. Hasil perancangan ini berupa motif batik cap dengan visual wedang uwuh yang di fungsikan untuk pakaian ready to wear wanita untuk usia 18-25 tahun.

Katakunci:

Motif Batik Cap,
Wedang Uwuh,
Pakaian Wanita

Abstract

The background of this final project design project is creating contemporary batik/new creations by utilizing the visual of wedang uwuh to introduce and preserve the traditional drink wedang uwuh where in this modern era traditional drinks have begun to be forgotten. This work will explore the shape of the wedang uwuh with the components that make up the wedang uwuh which will later be visualized into the design of the stamp batik motif. The purpose of this design is to add alternative designs of batik patterns on the market. Which will not only be enjoyed as a culinary, but also through batik motifs and become new innovations that can add to the public's attractiveness. The method used consists of a design method with reference to the theory of craft art creation according to SP. Gustami, which includes 3 stages of craft art creation methods. Based on the stages, consisting of exploration, design, and embodiment. The exploration stage observes data collection through literature study, visual study, visual exploration of the chosen theme. The design stage is by making designs to then produce 8 alternative designs. At the embodiment stage, namely by realizing the selected design. The result of this design is a stamped batik motif with visual wedang uwuh which is used for women's ready-to-wear clothing for ages 18-25 years

Keyword:

Batik Stamp,
Wedang Uwuh,
Women's Clothing



Pendahuluan

Batik sudah ada sejak berabad-abad yang lalu dan telah menjadi warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO (PBB) tahun 2009 sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusia. Batik adalah teknik celup printang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna dan pola batik (Santosa, 2002 : 1). Pada zaman dahulu hanya orang keraton yang boleh mengenakan batik. Batik tulis hanya dikerjakan oleh putri-putri keraton sebagai pengisi waktu luang, kemudian menyebar juga kepada abdi dalem atau orang-orang yang dekat dengan keluarga keraton (Amri, Yahya, 1971: 24). Batik yang di buat dan dikenakan merupakan motif batik tradisional atau klasik dimana mengandung makna filosofis sesuai dengan motif yang dihasilkan dan terikat oleh pakem pakem dan aturan yang sudah ada. Motif batik tradisional kebanyakan bersifat monumental dari alam dan lingkungan sekelilingnya. Hal tersebut merupakan imajinasi dari agama dan kepercayaan senimannya yang biasanya anonim (Indarmaji, 1983: 12) Seiring berkembangnya waktu, batik mulai diperbolehkan di pakai oleh masyarakat biasa. Sebagai contohnya yaitu batik pesisir atau pesisiran adalah batik yang diproduksi di luar wilayah keraton Surakarta dan Yogyakarta. Batik pesisir lebih variatif dan bebas karena pengaruh dari budaya luar. Adanya gejala modernisasi batik memunculkan motif-

motif batik kreasi baru atau kontemporer. Munculnya batik kreasi baru ini untuk menjawab tuntutan zaman dimana batik yang di hasilkan lebih variatif dan tidak terkesan kuno karena menganut pakem-pakem tertentu. Menurut Dharsono (2014: 64-73) menyebutkan batik kreasi tergantung bagaimana kreator batik mengungkapkan gagasannya secara personal dan tidak lagi terikat oleh pakem, falsafah, maupun filsafatnya. Inilah mengapa batik lebih variatif dan bebas. Perkembangan batik kontemporer ini mendasari penulis untuk menciptakan motif batik dengan inspirasi minuman tradisional wedang uwuh untuk pakaian.

Menurut Yusuf (2002), Minuman Tradisional adalah minuman, termasuk jajanan serta bahan campuran yang digunakan secara tradisional dan telah lama berkembang secara spesifik di daerah atau masyarakat Indonesia. Salah satu minuman tradisional Jawa yaitu wedang uwuh. Wedang uwuh adalah salah satu jenis minuman tradisional yang sangat dikenal di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Wedang uwuh sangat digemari masyarakat dan diyakini memiliki berbagai sifat fungsional. Minuman wedang uwuh berasal dari campuran berbagai bahan tanaman herbal, mulai dari daun, ranting, hingga serutan kayu. Bahan baku dalam wedang uwuh biasanya terdiri dari rempah khas Indonesia seperti secang, kayu manis, jahe, dan ranting cengkeh (Herdiana et al., 2014: 45).

Penulis tertarik untuk merancang motif batik dengan inspirasi minuman tradisional Jawa yaitu dengan mengambil visual dari wedang uwuh. Perancangan ini untuk menambah alternatif desain corak batik di pasaran, yang nantinya menghasilkan motif batik yang lebih modern dengan warna-warna yang sesuai dengan anak muda, dengan begitu batik akan terus berkembang dan diminati konsumen. Alasan mengambil inspirasi wedang uwuh karena penulis ingin memperkenalkan dan melestarikan minuman tradisional Jawa dimana di era modern ini minuman tradisional sudah mulai terlupakan. Yang nantinya bukan hanya dinikmati sebagai kuliner saja tetapi juga melalui motif batik. Perancangan motif batik ini nantinya akan menggunakan teknik batik cap dan di aplikasikan ke dalam busana ready to wear untuk remaja. Teknik batik cap dipilih agar lebih efisien dalam proses pembuatannya.

Pendapat Anne Richter dalam Sudarso yang mengemukakan bahwa pada zaman modern ini batik tidak hanya dipakai oleh para keluarga istana dan bagsawan, akan tetapi batik berkembang dan banyak diciptakan untuk diterapkan sebagai kemeja lengan panjang, rok, alas meja, serbet makan, bahkan juga gorden (Soedarso, 2006:61). Diharapkan perancangan ini nantinya dapat memvisualkan minuman tradisional Jawa yaitu wedang uwuh ke dalam motif batik cap. Yang nantinya dapat menjadi inovasi

baru yang dapat menambah daya tarik masyarakat terhadap batik dan menambah alternatif desain corak batik di pasaran.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat 2 fokus permasalahan yang muncul dalam perancangan ini yaitu :

1. Bagaimana memvisualisasikan minuman tradisional Jawa yaitu wedang uwuh ke dalam motif batik cap?
2. Bagaimana mengaplikasikan penciptaan motif batik dengan sumber ide minuman tradisional wedang uwuh untuk pakaian?

Metode Perancangan

Pada proses perancangan karya ini, menggunakan metode perancangan dengan mengacu pada teori penciptaan seni kriya menurut SP. Gustami dalam bukunya Butir-Butir Mutiara Estetika Timur. Menurut SP.Gustami (2007:329-332), metode penciptaan secara metodologis terdapat tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya. Berdasarkan tahapannya, terdiri dari eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep dan landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya), dan perwujudan (pembuatan karya).

Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

a. Motif Kontemporer

Hasil modifikasi motif batik klasik dapat dikategorikan sebagai batik kontemporer. Motif batik klasik dimasukkan pada batik kontemporer sebagai pengisi atau pendukung motif batik kontemporer sehingga tidak memiliki makna. Batik modern sendiri yakni semua macam jenis batik yang motif dan gaya tidak seperti batik tradisional, tidak terikat aturan tertentu seperti pada isen-isen, dan bersifat bebas (Susanto, 1980: 15).

b. Teknik Batik Cap

Susanto, Sewan SK (1980 : 30-32) menjelaskan, membatik cap atau "ngecap" ialah pekerjaan membuat batikan dengan cara mengecapkan lilin batik cair pada permukaan kain. Alat cap atau disebut pula canting cap, adalah berbentuk "stempel" yang dibuat dari plat tembaga. Canting cap terdiri dari 3 bagian, yaitu:

1. Bagian muka, berupa susunan plat tembaga yang membentuk pola batik
2. Bagian datar, tempat melekatnya bagian muka, dan
3. Tangkai cap untuk memegang bila dipakai untuk mencap.

Berdasar pada motif batik dan bentuk capnya, maka terdapat beberapa cara menyusun cap

pada permukaan kain yang disebut jalannya cap. Beberapa jalannya pengecapan (lampah) itu antara lain:

1. Bergeser satu langkah kekanan dan satu langkah kemuka, ini disebut sistim "tubrukan".
2. Bergeser setengah langkah kekanan dan satu langkah kemuka atau satu langkah kekanan dan setengah langkah kemuka, ini disebut sistim "onda-ende"
3. Jalanya cap menurut arah garis miring, bergeser satu langkah atau setengah langkah dari sampingnya, ini disebut sistim "parang"
4. Bila jalanya cap di geser melingkar, salah satu sudut dari cap itu tetap terletak pada satu titik, sistim ini disebut "mubeng" atau berputar.
5. Ada pula untuk mencapai satu report motif digunakan dua cap, dan jalannya mengecapkan dua cap tersebut berjalan berdampingan, ini disebut sistim "mlampah sareng" atau jalan bersama.

Menurut Anggraeni (2017 : 18-21), Batik cap merupakan teknik pembuatan batik dengan menggunakan alat yang terbuat dari tembaga berbentuk persegi yang sudah ada desain pola batik. Batik cap menggunakan satu pola tertentu yang sudah di buat sebelumnya. Dalam proses pembuatannya batik tulis dan batik cap hampir sama, yang membedakan adalah alat yang digunakan untuk menerakan/melukiskan malam ke dalam kain. Penggunaan cap dimaksudkan untuk menggantikan



canting sehingga mempermudah dan mempersingkat proses pembuatan batik. Dibandingkan dengan batik tulis, proses pembuatan batik dengan teknik cap lebih mudah dan hasilnya juga lebih banyak. Waktu pengerjaannya lebih singkat, satu lembar kain batik dapat dikerjakan dalam waktu 1-3 minggu. Peralatan dan media yang digunakan di antaranya adalah kain putih (mori), malam (lilin), wajan cap, alat pemanas malam (kompor), cap dan meja cap.

c. Wedang Uwuh Minuman Khas Yogyakarta

Kabupaten Bantul merupakan sentra produksi wedang uwuh di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penyumbang terbesar komoditi tersebut berasal dari pengrajin wedang uwuh di kawasan makam raja-raja Imogiri, tepatnya di Kecamatan Imogiri. Wilayah Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta merupakan daerah yang actual maupun potensial sebagai penghasil pangan dan minuman tradisional, terutama wedang uwuh. Minuman ini merupakan minuman khas dari Kecamatan Imogiri, Yogyakarta yang di ramu dari bahan rempah-rempah asli Indonesia yang bermanfaat bagi kesehatan dan mempunyai rasa yang nikmat. Namanya mulai dikenal dunia semenjak warisan budaya ini terdaftar sebagai warisan budaya tak benda asal DI Yogyakarta pada tahun 2017. Secara etimologi, kata “wedang” dalam bahasa Jawa berarti “minuman”, sedangkan

“uwuh” berarti “sampah” (sampah yang dimaksudkan adalah sampah dedaunan). Jadi jika diartikan secara harfiah, wedang uwuh berarti minuman sampah. Akan tetapi ini hanyalah istilah. Disebut wedang uwuh karena minuman ini menggunakan banyak rempah daun sehingga seolah-olah terlihat seperti sampah. “Sampah” yang terlihat merupakan racikan wedang uwuh yang terdiri atas daun cengkeh, kayu manis, daun pala, jahe, kayu secang, serta pemanis berupa gula batu. Wedang uwuh memiliki cita rasa pedas dan segar. Rasa pedas berasal dari jahe, sedangkan efek menyegarkan dikeluarkan dari beragam jenis daun-daunan yang diseduh dengan air panas. Minuman ini bewarna merah, yang berasal dari pegunungan kayu secang. Wedang uwuh nikmat disajikan panas-panas.

2. Studi Visual

Studi visual di lakukan untuk memperoleh data visual guna mencari gambaran awal perancangan. Studi visual dilakukan melalui pencarian referensi visual dari wedang uwuh serta komponen-komponen bahan bahanya. Secara umum bahan baku pembuatan wedang uwuh terdiri atas beberapa bahan rempah seperti jahe, kayu secang, cengkeh, kayu manis, daun pala, serai, gula batu. Hal ini dilakukan untuk menentukan gambaran visual apa saja yang di ambil untuk dijadikan sebuah motif desain nantinya dan membantu

dalam mengolah pengayaan visual dalam perancangan motif batik wedang uwuh ini. Kemudian studi visual tentang produk batik kontemporer yang sejenis yg bertemakan minuman tradisional.



Gambar 1. Wedang Uwuh

Sumber: <https://www.ensiklopediaindonesia.com/2464/wedang-uwuh-minuman-sampah-yang-kaya-manfaat/>



Gambar 2. Wedang Uwuh

Sumber: <https://www.tokopedia.com/omahdhani>

Pembahasan

Perancang batik ini merupakan perancangan batik kontemporer/ kreasi baru dengan memanfaatkan visual dari wedang uwuh. Perancangan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan batik bagi masyarakat. Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan, diharapkan perancangan ini dapat mengangkat kembali minuman tradisional wedang uwuh. Wedang uwuh merupakan minuman tradisional yang berasal dari Yogyakarta yang memiliki keunikan dan

banyak khasiat bagi kesehatan. Terdapat beberapa aspek yang dipertimbangkan dalam melakukan perancangan batik, diantaranya aspek estetis, aspek teknik, aspek bahan, dan aspek fungsi.

1. Aspek Estetis

Aspek estetis dalam perancangan ini adalah Perpaduan motif minuman tradisional wedang uwuh dengan pengayaan dekoratif dimana tetap mempertahankan unsur-unsur batik seperti motif utama, motif pendukung, dan isen isen menghasilkan karya yang menarik. Dengan pola atau motif batik yang simetris dan teratur memunculkan keindahan corak batik. Unsur warna dalam perancangan karya memberikan karakter dan keindahan dalam perancangan ini. Pemilihan warna dalam desain ini menggunakan warna-warna cerah yaitu berdasarkan tren warna di New York Fashion Week spring/summer 2021 yang dikeluarkan oleh PANTONE. Menurut Pantone, warna-warna yang akan ngetren adalah warna-warna cerah yang mencerminkan optimisme dan penuh energi.

2. Aspek Teknik

Teknik yang dipilih dalam perwujudan karya ini adalah teknik batik cap. Laku rapor atau jalannya cap pada permukaan kain yaitu bergeser setengah langkah kekanan dan satu langkah kemuka, ini disebut sistim "onda-ende". Teknik batik cap dipilih karena teknik ini lebih cepat dalam proses pengerjaannya. Dalam prosesnya teknik ini

menggunakan alat cap dari bahan tembaga yang sudah berbentuk motif untuk kemudian di cap kan diatas kain dengan menggunakan malam sehingga prosesnya lebih cepat di bandingkan dengan menggunakan canting untuk batik tulis. Teknik ini menghasilkan pola yang simetris dan teratur serta visual ragam hias motif yang yang indah.

3. Aspek Bahan

Aspek bahan dalam perancangan ini yaitu pemilihan bahan harus sesuai dengan fungsi produk. Kain mori primissima dipilih sebagai bahan dalam perwujudan perancangan motif batik ini. Kain Mori primissima ini biasa digunakan untuk bahan kain batik. Bahan ini halus dan susunan benang rapat oleh karenanya memiliki kualitas terbaik. Selain halus kain mori primissima memiliki tingkat penyerapan warna batik yang bagus dan nyaman jika digunakan sebagai pakaian. Dari segi harga cukup terjangkau dan sesuai untuk perwujudan produk batik ini.

4. Aspek Fungsi

Dari perancangan ini, desain motif batik yang telah menjadi kain akan di fungsikan untuk produk fashion berupa pakaian wanita redy to wear untuk usia 18-25 tahun. Desain ready to wear nantinya akan di buat pakaian kasual.

Visualisasi/Hasil

Visualisasi desain merupakan proses untuk mewujudkan ide, konsep dari sebuah perancangan. Visualisasi dari

perancangan ini yaitu menggambarkan motif wedang uwuh beserta komposisi bahanya seperti kayu secang, jahe, serai, kayu manis, daun pala, cengkeh, dan gula batu yang didukung dengan isen-isen agar terlihat lebih harmonis sesuai dengan unsur batik.

Hasil Perancangan

Desain 1



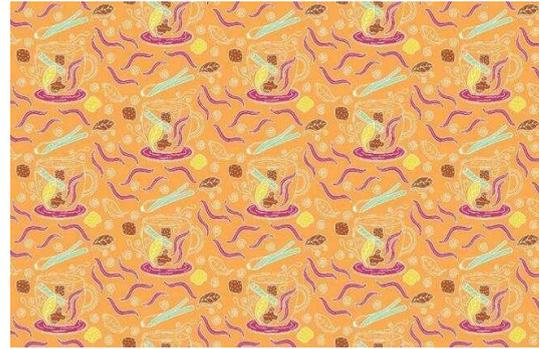
Gambar 3. Master Desain 1 (20cmx20cm)



Gambar 4. Kain 200cm x 115cm (repeat ½ langkah)



Gambar 5. Desain Cap batik ukuran 20 x 20cm

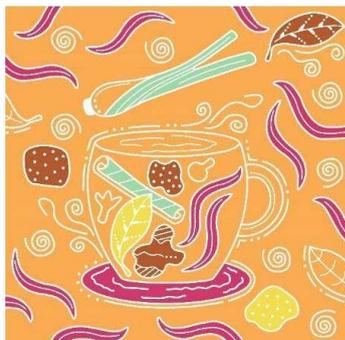


Gambar 8. Repeat desain ½ langkah



Gambar 6. Realisasi desain pakaian

Desain 2



Gambar 7. Master desain 2 (20x20cm)

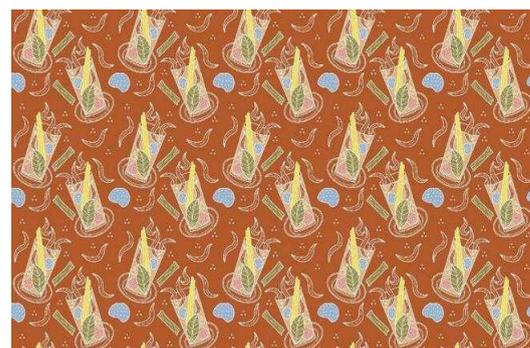


Gambar 9. Desain pakaian 2

Desain 3



Gambar 10. Master desain 3 (20x20cm)



Gambar 11. Repeat desain 1 langkah



Gambar 12. Desain pakaian 3



Gambar 15. Desain pakaian 4

Desain 4



Gambar 13. Master desain 4 (20 x 20cm)



Gambar 14. Repeat desain ½ langkah

Visualisasi pada proyek perancangan ini adalah merancang motif batik dengan sumber ide wedang uwuh melalui teknik batik cap untuk produk pakaian wanita. Desain terinspirasi dari penyajian wedang uwuh saat di sajikan sebagai minuman penghangat. Perancangan ini mengolah unsur- unsur visual dari wedang uwuh seperti jahe, kayu secang, cengkeh, kayu manis, daun pala, serai, gula batu dengan dibuat melalui pengayaan dekoratif. Eksplorasi motif dilakukan dengan pengayaan dekoratif dengan tetap mempertahankan unsur batik seperti motif utama, pendukung dan isen-isen. Visual motif dibuat dengan mempertimbangkan teknik batik cap dengan ukuran cap 20x20cm sebagai master desain.

Proyek ini menghasilkan 8 desain dengan master ukuran 20 x 20 cm. Menggunakan pengulangan satu

langkah, setengah langkah dan seperempat langkah. Satu desain di produksi ke dalam cap batik tembaga ukuran 20 x 20 cm. Kemudian di jadikan produk pakaian redy to wear wanita usia 18-25 tahun dan 1 lembar kain ukuran 200 cm x 115 cm. Teknik batik cap dipilih untuk efisiensi waktu dalam proses produksi.

Pemilihan warna pada perancangan batik ini menggunakan warna warna cerah dengan menggunakan pewarna remazol dengan teknik colet. Pemilihan warna terinspirasi dari trend colors spring/summer 2021 by Pantone yang juga menjadi Fashion color New York Fashion Week 2021 yang menampilkan warna-warna cerah dan penuh energi. Pewarnaan menggunakan pewarna sintesis remazol agar diperoleh warna-warna cerah sesuai desain. Remazol dipilih karena menghasilkan variasi warna yang banyak sehingga sesuai untuk pewarnaan dalam perancangan produk ini. Bahan kain yang dipilih yaitu primissima yang merupakan kain halus, berkualitas dan nyaman dipakai sehari hari.

Wedang uwuh merupakan minuman tradisional yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan dan juga biasa di minum sebagai minuman penghangat badan yang biasa di sajikan secara hangat Sumber ide wedang uwuh di ambil untuk menghasilkan alternatif motif batik di pasaran agar lebih menarik.

PENUTUP

Kesimpulan

Wedang uwuh merupakan minuman tradisional yang memiliki banyak komponen bahan racikan atau rempah-rempah di dalamnya seperti kayu secang, daun pala, sereh, cengkeh, kayu manis, jahe dan gula batu. Berbagai komponen bahan didalamnya menjadikan wedang uwuh memiliki visual yg unik. Untuk memperkuat tema pada desain motif diperlukan pemilihan objek yang saling berhubungan. Pengolahan motif dalam perancangan ini menggunakan pengayaan dekoratif dengan tetap memperhatikan ciri khas batik seperti motif utama, motif pendukung serta isen isen.

Hasil dari perancangan motif batik cap dengan inspirasi minuman tradisional jawa ini menghasilkan 8 desain yang satu di antaranya direalisasikan ke dalam cap batik ukuran 20 x 20 cm. Bahan cap yang dipilih yaitu bahan tembaga agar cap awet saat digunakan berkali kali. Motif cap yang sudah jadi kemudian direalisasikan ke kain untuk nantinya di buat produk pakaian. Pewarnaan batik menggunakan pewarna remazol dengan teknik colet. Produk pakaian yang dibuat untuk rentang usia 18-25 tahun dengan model pakaian yang kasual. Perancangan ini diharapkan dapat menghasilkan alternatif motif batik di pasaran yang menarik dengan warna yang cerah dan modern untuk anak muda.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Mustika. 2017. Satu bingkai kearifan local Purworejo : Batik Adipurwo. Yogyakarta : Diandra Kreatif
- Dharsono. 2014. *Budaya Adhiluhung*. Jurnal Budaya Nusantara.Vol.1 (1), 64-73
- Doellah, Santosa. 2002. *Batik, Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo : Danar Hadi.
- Gustami, SP. (2007), Butiran-Butiran Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia, Prasista, Yogyakarta
- Herdiana Dwi D. Utami R.. Anandito Katri B.R.. 2014. Kinetika Degradasi Termal Aktivitas Antioksidan Pada Minuman. Jurnal Teknosains Pangan, 3(3)
- Indarmaji .1983.*Seni Kerajinan Batik*. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa
- Susanto, Sewan S.K. (1980). Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., Jakarta
- Winarti, S. 2006. Minuman Kesehatan. Surabaya : TrubusAgrisarana
- Yahya, Amri (1971). Seni Lukis Batik Sebagai Sarana Peningkatan Apresiasi Seni Lukis Kontemporer. (Tesis) FKKS. FIKKIP Yogyakarta.
- Yusuf, R. R. 2002. *Formulasi Karakteristik Kimia dan Uji Aktivitas Antioksi dan Produk Minuman Tradisional Sari Jahe dan Sari Sereh*. Skripsi. Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor